



**DARI KOTA ADMINISTRATIF HINGGA MENJADI KOTA OTONOM  
(PERKEMBANGAN KOTA BEKASI TAHUN 1982-2004)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Guna Memeperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Jennifer Maya  
NIM 13030113190093**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Jennifer Maya Sianturi menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasi maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 8 Januari 2019

Penulis,

Jennifer Maya

NIM 13030113190093

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:**

*“Karena masa depanmu sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”*

Amsal 23:18

Dipersembahkan untuk:  
Keluargaku Tercinta.

Disetujui Oleh,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Endah Sri H, M. Hum.

NIP. 19670528 199103 2001

Skripsi dengan judul “Dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Otonom (Perkembangan Kota Bekasi tahun 1982-2004)” yang disusun oleh Jennifer Maya (13030113190093) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada, 8 Januari 2019.

Ketua,



Dr. Agustinus Supriyono, M. A.  
NIP 19550315 198703 1001

Anggota I,



Dr. Endah Sri H, M. Hum.  
NIP. 19670528 199103 2001

Anggota II,



Dr. Alamsyah, M. Hum.  
NIP 19721119 199802 1002

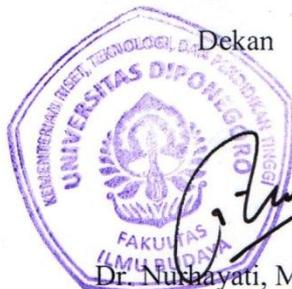
Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M.Hum.  
NIP. 19660215 199103 2001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nuhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Otonom (Perkembangan Kota Bekasi tahun 1982-2004)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program strata-1 jurusan Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis ketika bisa menyelesaikan skripsi ini setelah berbagai kesulitan dan halangan yang dihadapi. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materi maupun spiritual kepada yang terhormat:

1. Drs. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ijin penelitian skripsi kepada penulis.
2. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberi fasilitas dan kemudahan dalam pembuatan ijin penelitian.
3. Drs. Dhanang Respati P, M. Hum, selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Dr. Endah Sri H., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar selalu memberikan nasihat dan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Alamsyah, SS, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.
6. Terimakasih kepada Dr. Agustinus Supriyono, M. A., Dr. Endah Sri H., M. Hum., Dr. Alamsyah, SS, M.Hum., dan Dra. Sri Indrahti, M.Hum, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

7. Terimakasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswi. Kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terimakasih telah memberikan pelayanan yang maksimal kepada penulis.
8. Teristimewa ucapan terima kasih untuk kedua orang tua penulis, Bapak Jekson Sianturi dan Mama Konni Rajagukguk untuk setiap doa yang diselipkan, dukungan dan kesabaran yang tiada henti dalam mendidik dan cinta dan kasih sayang yang diberikan dengan tulus kepada penulis.
9. Kedua abang dan adik saya; Bang Soni, Bang Richard dan Adek Linda yang tidak pernah lupa menegur agar tidak mudah menyerah serta memberikan kasih sayang dan support. *How lucky I am to have u brosis!*
10. Terima kasih Laurensius Agus karna telah hadir, atas semangat yang selalu di berikan, doa, dan kesabaran yang tulus membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kehadiran Fellice dan Bombo menjadi teman penulis disaat sepi dan juga menjadi penyemangat penulis dalam melakukan segala kegiatan.
12. Sahabat tersayangku Wenny dan Angelita di Bekasi, yang telah setia membantu mencari sumber, atas dukungan dan semangat yang tidak pernah lupa setiap hari serta doa.
13. Sahabat terbaikku di Semarang Aju Wulan S, Eri Dwi W, Widiaghari N, M. Sujatmiko Jihad, Mega Ari S, dan Tri Cikalita, terimakasih atas kesabarannya dalam mendengarkan keluh kesah, pertolongan dan kebersamaannya selama berada di Semarang.
14. Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Sejarah angkatan 2013 atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama di jurusan Sejarah Undip.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>ABSTRAK</b>	xviii
<b>ABSTRACT</b>	xix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II     Gambaran Umum Kota Bekasi</b>	18
A. Sejarah Kota Bekasi	18
B. Keadaan Daerah	22
1. Kondisi Geografis	22
2. Kondisi Demografis	26
C. Kehidupan Masyarakat	30
D. Kondisi Sosial	32
1. Pendidikan	33
2. Kesehatan	35
3. Keagamaan	37
<b>BAB III    Kota Bekasi Dalam Perubahan Keruangan</b>	39
A. Pembentukan Lambang Kota Bekasi,1982-2004	39
B. Dari Sektor Agraris ke Sektor Industri dan Jasa,	46

1982-2004

1. Perubahan Fungsi Lahan	46
2. Pertumbuhan Ekonomi	49
3. Kehidupan Sosial Budaya	52
a. Gaya Hidup	52
b. Bahasa	59
C. Pembangunan Infrastruktur Kota Bekasi	60
1. Transportasi	61
a. Kereta Api	62
b. Angkutan Kota	62
2. Komunikasi	65
3. Jaringan Listrik dan Sarana Air Minum	67
<b>BAB IV KOTA BEKASI DAN PERMASALAHAN SOSIAL</b>	<b>70</b>
A. Kemacetan	70
B. Kemiskinan	74
C. Kriminalitas	78
D. Degradasi Lingkungan	82
<b>BAB V SIMPULAN</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>92</b>

## DAFTAR SINGKATAN

ANGKOT	: Angkutan Kota
BPS	: Badan Pusat Statistik
BTC	: Bekasi Trade Center
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DATI	: Daerah Tingkat
KOTIF	: Kota Administratif
KRL	: Kereta Rel Listrik
LPE	: Laju Pertumbuhan Ekonomi
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PAD	: Pendapatn Asli Daerah
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PEMDA	: Pemerintah Daerah
PERDA	: Peraturan Daerah
PERUM	: Perusahaan Umum
PERUMNAS	: Perumahan Nasional
RDTR	: Rencana Detail Tata Ruang
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
RTH	: Ruang Terbuka Hijau
SD	: Sekolah Dasar
SDA	: Sumber Daya Alam
SIUP	: Surat Ijin Usaha Perdagangan
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan

SPSA	:	Satuan Pelayanan Satu Atap
STO	:	Sentral Telepon Otomatis
T	:	Tipe
UU	:	Undang-undang
WARTEL	:	Warung Telekomunikasi

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>District</i>	: satu kesatuan administratif, wilayah di sekitar sebuah kota, atau wilayah di dalam batas-batas tertentu.
Kotamadya	: sebuah kota menengah untuk membedakan antara kota besar dan kota kecil/menengah. Kotamadya dikepalai oleh seorang wali kota.
Kota Administratif	: wilayah yang menginduk pada Kabupaten. Kota Administratif tidak memiliki DPRD sendiri.
Kota Kreatif	: kota yang di dorong oleh manusia dengan menciptakan ide-ide baru dalam segala potensinya di bidang apapun untuk berkembang menjadi suatu kota yang lebih atraktif.
<i>Local Battery</i>	: Telepon engkol merupakan tinggalan sistem telepon zaman kolonial Belanda yang cara menggunakannya harus diputar secara manual.
Otonomi daerah	: kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
Pangsi	: Pakaian adat Betawi yang di kenakan oleh masyarakat asli Kota Bekasi.
Perumnas	: perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah yang diprioritaskan untuk melayani masyarakat berpenghasilan rendah atau menengah ke bawah.
Pertumbuhan Kota	: perubahan fisik kota sebagai akibat dari perkembangan masyarakat kota.
Perkembangan kota	: suatu kota yang mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zona tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar.
<i>Regentschap</i>	: Istilah lain dari Kabupaten pada zaman Hindia Belanda. Kabupaten merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi.

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.1. Peta Kotamadya Bekasi tahun 1996	24
2.2. Peta Kota Bekasi tahun 2004	24
3.1. Lambang Kabupaten Bekasi	40
3.2. Lambang Kota Bekasi	43
3.3. Pertarungan Jawara Bekasi tahun 1984	55
3.4. Masyarakat asli Kota Bekasi dengan pakaian adat	56
3.6. Rumah asli tipe 21/90 M2 tahun 1992	58
3.7. Rumah tipe 36/72 M2 tahun 2002	59
4.1. Kemacetan di pintu tol Bekasi Barat	74
4.2. Kemacetan didepan pusat perbelanjaan	75
4.3. Peta jumlah kriminalitas di Kota Bekasi	82
4.4. Perumahan Mewah Kebanjiran	84

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1. Nama-nama Kecamatan dan Desa Kotif Bekasi	19
2.2. Nama-nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kota Bekasi	23
2.3. Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering menurut Kecamatan tahun 2004	26
2.4. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin tahun 2004	28
2.5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencahariannya di Kotif Bekasi tahun 1990	29
2.6. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha tahun 1997 dan 2004	31
2.7. Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 1999-2004	32
2.8. Data Tingkat Pendidikan di Kota Bekasi tahun 1997-2004	34
2.9. Jumlah Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Bekasi tahun 2004	36
3.0. Banyaknya Puskesmas Menurut Kecamatan tahun 1997 dan 2004	36
3.1. Banyaknya Tempat Ibadah dan Jenis Tempat Ibadah tahun 1997	37
3.2. Luas Penggunaan Tanah di Kota Bekasi tahun 1985-2004	47
3.3. Panjang Jalan Kota Bekasi Menurut Jenis Permukaan tahun 1982-2004	66
3.4. Perkembangan Daya Terpasang Menurut Jenis Pelanggan tahun 1998-2004	69
3.5. PDAM Kota Bekasi Tahun 1998-2004	70
4.1. Perkembangan Penduduk Miskin Kota Bekasi antara tahun 2004-2008	76
4.2. Jumlah Penduduk Berumur 10 tahun keatas menurut jenis kegiatan	78
4.3. Angkatan Kerja Kota Bekasi Tahun 1998 – 2004	79
4.4. Banyaknya Kejahatan menurut Jenis Kejahatan antara tahun 1982-2004	80

## ABSTRAK

## ABSTRAK

Penelitian yang diberi judul “Dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Otonom (Perkembangan Kota Bekasi Tahun 1982-2004)” ini berisi kajian ilmiah tentang Kota Bekasi dengan perkembangan wilayahnya yang begitu pesat, mulai dari statusnya sebagai Kota Administratif hingga berubah menjadi Kota Otonom. Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan yaitu apa penyebab terjadinya perubahan status Kota Administratif Bekasi hingga menjadi Kota Otonom dan bagaimana akibat dari perkembangan Kota Bekasi dari segi keruangan sosial akibat kegiatan industri, perdagangan dan jasa.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan secara berurutan. Pertama, *heuristik*, yaitu pengumpulan sumber. Kedua, *kritik sumber*, yaitu mengkritisi sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui otentisitas dan kredibilitas sumber. Ketiga, *interpretasi*, yaitu mengaitkan antara fakta satu dengan yang lainnya, dan keempat, *historiografi* yaitu penulisan peristiwa sejarah. Adapun pendekatan digunakan adalah pendekatan sejarah ekonomi-politik.

Perkembangan Kota Bekasi menjadi daerah otonom terlaksana sejak tahun 1999. Dari perubahan status Kota Adminsitratif menjadi Kota Otonom mengakibatkan adanya pembentukan sebuah lambang daerah sebagai identitas wilayah Kota Bekasi. Selama kurun waktu 22 tahun, selain menjadi daerah penyangga bagi Jakarta, di kurun waktu yang sama pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi juga ikut meningkat. Dalam penelitian ini juga menguraikan terjadinya peralihan fungsi lahan yang ditandai oleh semakin banyaknya bangunan baru seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel dan pemukiman perumahan. Di samping kemajuan ini, penelitian ini juga memetakan beberapa permasalahan yang dihadapi Kota Bekasi yang disebabkan oleh masifnya pembangunan fisik kota dengan segala aktivitas didalamnya.

Kata kunci: Sejarah kota, Kota Bekasi, Kota Adminitratif, Ekonomi-Politik.

## **ABSTRACT**

This research entitled "From the Administrative City to the City of Autonomy (The Development of the Bekasi City in 1982-2004)" contains a scientific study of the Bekasi City with its rapid development, starting from its status as the Administrative City to the Autonomy City. In this research there are two problems, namely what causes the transformation in the status of the Administrative City of Bekasi to become the Autonomy City and how the results of the development of Bekasi City in terms of social spatial consequences of industrial activities, trade and services.

To examine these problems, this research uses a historical method consisting of four stages in sequence. First, heuristics, namely collection of resources. Second, source criticism, namely criticizing sources that have been collected to find out the authenticity and credibility of the source. Third, interpretation, namely linking facts with one another, and fourth, historiography, namely writing historical events. The approach used is a historical approach of its political economy.

The development of Bekasi City has been done as an autonomous region since 1999. From the status of the City Administration to the Autonomy City resulted in the formation of a regional symbol as the identity of the Bekasi City area. For 22 years, beside of being a buffer zone for Jakarta, the economic growth of Bekasi City also increased in that period. This research also describes the occurrence of land use transition which is characterized by the increasing number of new buildings such as shopping centers, offices, hotels and residential settlements. In addition to this progress, this research also maps out some of the problems faced by Bekasi City due to the massive physical development of the city with all activities in it.

**Keywords:** History of the city, Bekasi City, Administrative City, Political-Economy.

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kota merupakan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan serta memperlihatkan ciri kehidupan perkotaan.<sup>1</sup> Dalam suatu kota, kondisi penduduk secara sosial maupun ekonomi sangat terkait erat dengan penataan ruang kota, pengelolaan lingkungan, dan sumber daya alam yang ada. Tata ruang kota merupakan wujud struktural dari pola pemanfaatan ruang baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Maka dari itu, penataan ruang kota akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang berinteraksi dengan tempat, waktu dan budaya masyarakat setempat. Terdapat beberapa unsur atau elemen yang menjadi pembentuk dalam tatanan kota yang sangat berpengaruh terhadap pola dan bentuk kota.<sup>2</sup> Elemen tersebut antara lain, tata guna lahan untuk menentukan suatu ruang, bentuk dan massa bangunan agar dapat berhubungan secara harmonis dengan bangunan lain, sirkulasi untuk membentuk struktur lingkungan perkotaan, ruang terbuka sebagai area untuk pengembangan serta *activity support* yang memunculkan adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang keberadaan ruang-ruang umum kota.

Cakupan penataan ruang memang tidak hanya berakar seputar pengaturan tata guna lahan, jaringan transportasi dan infrastruktur. Inovasi kebijakan,

---

<sup>1</sup>Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota bahwa dengan semakin pesatnya perkembangan kota sesuai lajunya pembangunan yang beraneka ciri dan sifat penghidupan perkotaan memerlukan pengarahannya, penelitian, perencanaan dan pengembangan. Lihat Lampiran A.

<sup>2</sup>Rinaldi, Misra, Elemen Tata Ruang Kota, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 41.

peredaman konflik komunikasi, informasi dan terangkum menjadi satu kesuluruhan yang kental akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pencegahan dan penangkalan timbulnya kelambanan budaya penataan ruang.<sup>3</sup>

Penataan ruang dilakukan pemerintah untuk mengatasi pertumbuhan penduduk. Besarnya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh arus urbanisasi dan migrasi yang tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan penarik bagi masyarakat untuk mengadu nasib di sebuah kota. Kota menjadi semakin padat dan semakin sedikit tanah yang tersedia. Naiknya jumlah penduduk kemudian mempengaruhi kebutuhan masyarakat pada tempat tinggal. Kota pada akhirnya melakukan pekaratan wilayah. Pemekaran wilayah dipandang sebagai sebuah terobosan untuk mempercepat pembangunan melalui peningkatan kualitas dan kemudahan memperoleh pelayanan bagi masyarakat. Pemekaran wilayah juga menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pembangunan. Di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa perlunya penyelenggaraan otonomi daerah untuk lebih menekankan prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman Daerah. Otonomi Daerah merupakan daerah yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri.

Di antara kota-kota yang tersebar di Indonesia, terdapat salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang menjadi perhatian penulis untuk diangkat menjadi topik penelitian, yaitu Kota Bekasi. Nama Bekasi sendiri berasal dari kata *bagasasi* yang artinya sama dengan *candrabaga* yaitu nama sungai yang melewati kota ini.<sup>4</sup> Pada tanggal 15 Agustus 1950, status Bekasi ditetapkan sebagai Kabupaten dan Kota Bekasi sebelumnya merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Bekasi.

---

<sup>3</sup>Eko, Budihardjo, *Kota Berwawasan Lingkungan*, (Bandung: Alumni 1997), hlm. 34.

<sup>4</sup>Nama ini tertulis di dalam Prasasti Tugu Era Kerajaan Tarumanegara sebagaimana yang dikutip dalam buku "*Bekasi Dari Masa Ke Masa*" (Bekasi: Badan Pemberdayaan Masyarakat, 2006), hlm 2.

Wilayah Kabupaten Bekasi terdiri dari 4 Kawedanaan, 13 Kecamatan dan 95 desa.<sup>5</sup> Kabupaten Bekasi mengalami perkembangan yang cukup panjang dalam kegiatan industri dan perdagangan. Hal tersebut yang mengakibatkan jumlah penduduk terus bertambah.<sup>6</sup>

Pada 1982, kawasan industri di wilayah Bekasi berkembang seiring dengan mulai dibangunnya jalan tol Cawang-Cikampek. Pembangunan tol tersebut mempercepat arus lalu lintas transportasi darat khususnya disekitaran wilayah industri tersebut. Akibat dari perkembangan yang pesat, maka terjadi pemekaran wilayah Bekasi. Salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Bekasi mengalami pemekaran menjadi Kota Administratif Bekasi.<sup>7</sup> Kota Administratif Bekasi terus-menerus mengalami banyak kemajuan yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian.

Kota Bekasi yang dibentuk melalui pemekaran dari Kabupaten Bekasi, awalnya merupakan wilayah agraris. Pola penggunaan lahan di Kota Bekasi telah mengalami pergeseran dari dominan pertanian dan permukiman tidak teratur menjadi campuran antara industri dan permukiman teratur.<sup>8</sup> Lahan merupakan sumber daya alam strategis bagi pembangunan. Banyak lahan terbuka hijau yang fungsinya berubah menjadi permukiman dan pusat bisnis.<sup>9</sup> Perubahan fungsi lahan tersebut membuat wilayah ini bertransformasi menjadi kota yang didominasi oleh

---

<sup>5</sup>Harun, Alrasyid, Sejarah Bekasi, (Bekasi: Perpustakaan Kota Bekasi, 2002), hlm. 96.

<sup>6</sup>Berdasarkan Instruksi Presiden RI Nomor 13 tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jabodetabek

<sup>7</sup>Kota Administratif merupakan wilayah yang masih menginduk dengan Kabupaten. Kota Administratif belum dapat mengatur rumah tangganya sendiri.

<sup>8</sup>“Bekasi yang terpaksa menjadi Kota Bekasi”, (Jurnal Tata Kota Bekasi, edisi 03, 2014), hlm 90.

<sup>9</sup>“Bekasi Lahan Subur Apartemen”, (Jurnal Tata Kota Bekasi, edisi 03, 2014), hlm 52

kegiatan perdagangan dan industri. Arus modernisasi yang cepat membuat Kota Bekasi menjadi kota modern yang dipenuhi oleh banyaknya pusat-pusat perbelanjaan dan industri. Secara geo-ekonomi letak Kota Bekasi sangatlah strategis, karena dekat dengan ibu kota Jakarta dan didukung oleh fasilitas umum seperti jalan kereta api dan jalan raya. Oleh sebab itu, Kota Bekasi menjadi salah satu wilayah yang banyak diminati para investor di bidang properti dan industri pengolahan.<sup>10</sup>

Pada 1985, pembangunan untuk perumahan marak dilakukan oleh Pemerintah dan swasta. Perumahan menjadi kebutuhan dasar manusia, karena berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian manusia untuk melindungi diri. Perumahan mempunyai peranan yang strategis untuk mewujudkan pembangunan nasional yang diinginkan oleh seluruh masyarakat.<sup>11</sup> Kota Bekasi menjadi sentra pemukiman tempat tinggal penduduk. Posisinya yang sangat strategis dan dekat dengan Jakarta, membuat Kota Bekasi menjadi daerah penyangga dalam mengatasi jumlah penduduk yang semakin tidak terkendali.<sup>12</sup>

Pada 1993, kegiatan perekonomian di Kota Bekasi berkembang begitu pesat. Perkembangan tersebut akibat dari roda perekonomian yang semakin tinggi dan terlihat dari banyaknya bangunan yang berdiri seperti mal, pertokoan, bank serta restoran. Keberadaan bangunan umum tersebut juga perlu memperhatikan tata kotanya, yaitu dengan mencukupkan pembangunan tempat-tempat perbelanjaan atau gedung-gedung yang dari segi tata ruang kota Kota Bekasi masih sering terkena banjir dan sangat minim oleh Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Pada 1996, Kota Administratif Bekasi kembali ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya dan mengalami penggantian nama menjadi Kota Bekasi

---

<sup>10</sup>*Kota Bekasi Dalam Angka 2000* (Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2000).

<sup>11</sup>Adi Sutanta, dkk. *Pembangunan Perumahan* (Jakarta: Kantor Menteri Negara Perumahan Rakyat, 1987), hlm. 55.

<sup>12</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Pembangunan Kota Bekasi* : (Bappeda Kota Bekasi, 2016), hlm 25.

tahun 1999. Kemudian, visi dan misi dan lambang daerah Bekasi juga mengalami perubahan. Visi dan misi berubah sesuai dengan makna yang terkandung di balik lambang tersebut.<sup>13</sup> Visi dari Kota Bekasi yaitu Unggul dalam Jasa dan Perdagangan.

Banyak dari kota di Indonesia terus bergerak menuju sebuah identitas baru dan meninggalkan identitas lamanya.<sup>14</sup> Masyarakat Kota Bekasi yang terus bertambah jumlahnya, baik karena angka kelahiran maupun masuknya pendatang dari luar Bekasi membuat wilayah ini menjadi padat dengan segala aktivitasnya. Masuknya pendatang dengan membawa budaya yang dimiliki, akan berdampak pula pada kebudayaan asli Bekasi.

Kebudayaan asli Kota Bekasi mengalami proses marginalisasi budaya. Faktor eksternalnya adalah akibat masuknya unsur budaya para pendatang. Akan tetapi terdapat pula faktor internal, yaitu rendahnya keinginan masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya sendiri. Sebagian masyarakat Kota Bekasi menganut unsur kebudayaan Betawi (Pinggiran atau Betawi Ora), Sunda-Banten (terutama dari daerah pesisir pantai Laut Jawa), dan ada pula masyarakat yang mendapat pengaruh unsur kebudayaan Jawa.<sup>15</sup>

Dalam pembangunan tersebut akan memberikan banyak dampak baik positif maupun negatif. Permasalahan yang diangkat berdasarkan latar belakang skripsi tersebut antara lain :

1. Apa yang menyebabkan adanya perubahan status Kota Administratif Bekasi hingga menjadi Kota Otonom ?
2. Bagaimana akibat dari perkembangan Kota Bekasi dari segi keruangan sosial akibat kegiatan industri, perdagangan dan jasa ?

---

<sup>13</sup>Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi Nomor 01 tahun 1998, bahwa Kotamadya Bekasi perlu mempunyai lambang daerah yang mencerminkan wujud material spiritual dalam rangka melaksanakan urusan Pemerintah, Pembangunan dan Kemasyarakatan.

<sup>14</sup>Sri Margana dan M.Nursam (peny.), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

<sup>15</sup>Andi Sopandi, "Prospek Pengembangan Potensi Kesenian dan Budaya Tradisional", *Jurnal Makna*, Volume 4, September 2013, hal. 8.

## B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>16</sup> Skripsi ini menggunakan tiga batasan, yakni temporal (waktu), spasial (wilayah) dan keilmuan. Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Penelitian ini mengambil batas temporal dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2004. Pemilihan tahun 1982 dijadikan awal penelitian karena tahun tersebut merupakan awal terbentuknya Kota Administratif Bekasi yang memisahkan diri dari Kabupaten Bekasi. Selanjutnya penulisan ini mengambil batasan akhir tahun 2004 karena pada tahun tersebut kota Bekasi kembali mengalami pemekaran wilayah<sup>17</sup>

Ruang lingkup spasial dalam penelitian sejarah biasanya mengacu pada letak geografis atau wilayah administratif suatu wilayah yang sedang dikaji. Ruang lingkup spasial skripsi ini adalah Kota Bekasi. Kota Bekasi merupakan salah satu daerah penyangga Jakarta. Perkembangan yang dialami Kota Bekasi didorong oleh jumlah penduduk yang semakin besar dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Sementara itu, dalam lingkup keilmuan penelitian ini masuk dalam kategori sejarah kota.<sup>18</sup> Sejarah yang akan dibahas mengenai masalah yang berkaitan dengan perkotaan dan perkembangannya. Kajian sejarah kota menitikberatkan pada pembangunan perumahan di Kota Bekasi dan perkembangan struktur tata ruang Kota Bekasi. Dalam kajian mengenai kota,

---

<sup>16</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

<sup>17</sup>Itu didukung oleh Perda Pemko Bekasi Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Wilayah Administrasi kecamatan dan kelurahan, maka wilayah administrasi Kota Bekasi menjadi 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Kota Bekasi, *Peraturan Daerah tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah, Kota Bekasi No. 04 Tahun 2004*, tentang Pembentukan Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan Kota Bekasi.

<sup>18</sup>Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 1.

batas administratif menjadi dasar pokok pembagian perkotaan terutama dalam masalah kependudukan.<sup>19</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dirumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses perubahan status wilayah yang terjadi dalam konteks perkembangan kota dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Otonom. Serta menjelaskan perkembangan kota Bekasi akibat dari perubahan lahan yang awalnya merupakan daerah pertanian menjadi wilayah Industri dan juga pemukiman penduduk.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang Perkembangan Bekasi: Dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Bekasi 1982-2004” ini menggunakan beberapa buku sebagai tinjauan pustaka. Buku pertama karya Andi Sopandi dengan judul *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi*.<sup>20</sup> Dalam bukunya, digambarkan latar historis Bekasi mulai dari tempo *doeloe*, Masa VOC dan Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan, Kota Administrasi Bekasi hingga terbentuknya Kota Bekasi, masa pembangunan, wilayah budaya masyarakat Bekasi, keragaman budaya masyarakat Bekasi, seni tradisional masyarakat Bekasi dan permainan anak Bekasi. Secara garis besar, buku ini memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai latar belakang awal mula terbentuknya Bekasi, bagaimana proses suatu kecamatan dari sebuah wilayah Kabupaten dapat berkembang dan dapat terbentuk menjadi suatu

---

<sup>19</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 15.

<sup>20</sup>Andi Sopandi, *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi* (Bekasi: Dispora Pemkot Bekasi, 2009).

Kota yang lebih maju dan memiliki banyak perubahan dari berbagai bidang. Relevansi pustaka ini terhadap penulisan skripsi yaitu buku ini dapat menjadi pengantar penulis dalam memberi gambaran bagaimana proses terbentuknya Kota Bekasi secara umum. Perbedaan antara buku ini dengan penulisan skripsi yaitu buku ini lebih detail dalam menjelaskan sejarah perkembangan wilayah Kota Bekasi dari masa ke masa, sedangkan dalam penulisan skripsi ini hanya menjelaskan bagaimana Kota Bekasi terbentuk menjadi kota otonom.

Tinjauan pustaka kedua berjudul *Kota-Kota di Jawa: Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* oleh Sri Margana dan M. Nursam.<sup>21</sup> Buku ini membahas mengenai identitas kota, gaya hidup perkotaan, permasalahan perkotaan, dinamika dalam bidang sosial politik, ekonomi dan kebudayaan yang mulai bergeser ke wilayah perkotaan. Perkembangan kota yang selalu membuka ruang bagi munculnya gaya hidup baru dan gaya tempo dulu mulai ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan. Pembangunan infrastruktur dan fisik kota yang disesuaikan untuk memenuhi selera kosmopolit yang baru. Buku ini membahas mengenai perubahan gaya hidup sesungguhnya yang mulai di tinggalkan dan dilupakan dan digantikan dengan perubahan gaya hidup baru. Gejala-gejala perubahan tersebut terutama dirasakan di kota-kota tua seperti Solo dan Yogyakarta.

Relevansi penulis memakai buku ini karena buku ini memberikan gambaran dan pembahasan mengenai masuknya gaya hidup baru namun tidak meninggalkan gaya hidup lama. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengulas bagaimana permasalahan dasar bagi pembangunan pemukiman untuk perkembangan suatu kota. Pembeda dari buku ini dengan penulisan skripsi yaitu meskipun membahas mengenai munculnya gaya hidup baru pada kota yang sedang berkembang, namun Kota Bekasi masih mempertahankan kehidupan aslinya dan tidak begitu saja hilang.

---

<sup>21</sup>Sri Margana dan M.Nursam (peny.), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

Pustaka ketiga, yaitu skripsi dari Ahmad Fajri yang berjudul “Pembangunan Perumnas Bekasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan sarana Prasarana Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bekasi 1986-1997”.<sup>22</sup> Skripsi ini membahas mengenai bagaimana terbentuknya proyek perumahan nasional yang diadakan oleh pemerintah untuk masyarakat kelas menengah dan proses dari pembangunan perumahan tersebut hingga akhirnya di jual ke masyarakat, serta respon dari masyarakat yang akan menjadi konsumen. Tujuan dari pembangunan perumnas tersebut yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap tapi tidak mampu untuk membangun rumahnya sendiri serta memperhatikan segi kualitas lingkungan hidup yang diinginkan. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai gambaran umum wilayah Bekasi secara singkat, tersedianya sarana transportasi dan jalan yang terdapat disekitar Perumnas III dan macam-macam tipe rumah yang disediakan di Perumnas III.

Penulis menggunakan skripsi ini karena memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Keterkaitan tersebut ada pada kesamaan wilayah yang dikaji dalam penelitian yang membahas tentang pembangunan Perumnas III di Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Skripsi tersebut sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi, karena dapat memberikan gambaran tentang perkembangan perumnas yang sudah terjadi di Kota Bekasi. Namun, yang menjadi pembeda skripsi Ahmad F dengan penulis yaitu, penelitian penulis tidak hanya terfokus pada 1 Perumnas tetapi juga membahas mengenai pembangunan perumahan yang ada di wilayah Kota Bekasi.

Pustaka keempat, skripsi dari Dian Yulianthy yang berjudul “Pemodelan Jaringan Angkutan Umum Kota Bekasi.”<sup>23</sup> Skripsi ini berisi penjelasan mengenai

---

<sup>22</sup>Ahmad Fajri, “Pembangunan Perumnas Bekasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan sarana Prasarana Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bekasi 1986-1999,” (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2013).

<sup>23</sup>Sri Aminah, “*Pelaksanaan Pembangunan Perumahan Di Daerah Tingkat II Bekasi*” (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994).

pola dan kondisi jaringan jalan, pola pergerakan penduduk serta gambaran umum sistem angkutan umum Kota Bekasi. Jumlah penduduk yang meningkat begitu pesat disertai dengan laju pertumbuhan pembangunan di wilayah Kota Bekasi menimbulkan lonjakan volume perjalanan sebagai akibat dari meningkatnya perjalanan yang dihasilkan. Skripsi ini fokus pada perbaikan kualitas sarana transportasi umum. Upaya untuk mengantisipasi meningkatnya perjalanan sangat diperlukan untuk memperbaiki tingkat pelayanan dan efisiensi pada pemakai jalan. Pendekatan dalam pengembangan jaringan jalan lebih dititikberatkan pada pengembangan jaringan angkutan umum dan pendukungnya yang mencapai nilai strategis dalam mendukung pengembangan Kota Bekasi serta kaitannya dengan perkembangan wilayah sekitarnya dengan memperhatikan rencana dan program pengembangan jaringan jalan yang ada.

Relevansi penulis dengan skripsi Dian Y. yaitu memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai transportasi yang berkembang di Kota Bekasi. Jaringan angkutan umum yang ada di Kota Bekasi dinilai memiliki kinerja yang cukup baik. Sehingga perlu dipertahankan agar pada masa mendatang dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna menjadi lebih baik. Namun, yang menjadi pembeda antara skripsi Dian Y. dengan penulis yaitu tulisan penulis yang membahas mengenai perkembangan transportasi yang ada di Kota Bekasi baik dari prasarana jalan yang tersedia beserta jumlah angkutan umum yang beroperasi di Kota Bekasi. Sedangkan skripsi oleh Dian Y. menjelaskan bagaimana pemodelan dan spesifikasi sistem angkutan umum Kota Bekasi.

Pustaka Kelima, tesis dari Mohammad Setyo Widiyanto Harungewaning Wirja Atmadja yang berjudul “Perkembangan Struktur Kota Bekasi dan Kaitannya dengan Lingkungan Hidup”.<sup>24</sup> Tesis Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia juga menjadi sumber dalam penelitian ini. Tesis ini membahas Perkembangan dan bentuk struktur kota administratif Bekasi dan

---

<sup>24</sup>Mohamad Setyo Widiyanto Harungewaning WirjaAtmadja, “Perkembangan Struktur Kota Bekasi dan Kaitannya dengan Lingkungan Hidup” (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1992).

perbandingannya dengan struktur kota lain. Bekasi mempunyai suatu struktur kota yang khas, yaitu berupa pola struktur kota tersendiri yang berbeda, tidak mengikuti pola kota industri Barat dan tidak juga mengikuti pola tradisional kota kolonial. Namun, struktur Kota Bekasi masih dalam proses pertumbuhan yang pesat, sehingga sulit untuk memperkirakan pola struktur akhirnya. Pembahasan pada tesis ini terfokus pada perkembangan wilayah kotif yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup perkotaannya. Karena pada sisi lingkungan hidup alaminya, perkembangan struktur kota memberikan pengaruh yang masih mengkhawatirkan.

Penulis menggunakan tesis ini untuk mengetahui laju penurunan dan peningkatan terhadap perkembangan struktur kota Bekasi serta penggunaan tanahnya. Perbedaan antara tesis Mohammad S dengan tulisan penulis yaitu penulis tidak membahas mengenai perbandingan struktur Kota Bekasi dengan Kota lainnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berjudul Dari Kota Administratif hingga menjadi Kota Otonom (Perkembangan Kota Bekasi tahun 1982-2004). Sejarah kota merupakan sejarah yang membahas tentang berbagai masalah perkotaan yang secara luas diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya. Terjadi suatu hubungan sosial antara manusia dan alam yang dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan sosial antara masyarakat dengan pemerintah dimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap ijin untuk tinggal di perumahan yang disediakan oleh pemerintah.<sup>25</sup> Perubahan sosial yang terjadi menggambarkan adanya perubahan pada pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat. Terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial di dalam suatu kota.

Pertumbuhan kota adalah peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya alam kota yang bersangkutan. sedangkan, perkembangan kota adalah perubahan

---

<sup>25</sup>Ahmad Fajri, "Pembangunan Perumnas Bekasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan sarana Prasarana Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bekasi 1986-1999," (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2013).

fisik yang dialami oleh daerah perkotaan pada segala aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari kecil menjadi besar, sedikit menjadi banyak, ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, penggunaan ruang yang semakin luas dan sebagainya.<sup>26</sup> Pertumbuhan dan perkembangan tersebut akan membentuk pusat kota yang dijadikan sebagai pusat bisnis dan daerah pinggiran kota sebagai pendukungnya. Kota Bekasi secara geografis berada pada konstelasi pusat pertumbuhan nasional. Arah pembangunan kota difokuskan pada masyarakat. Bekasi sebagai subyek pembangunan sekaligus sebagai modal sosial (*social capital*) yang kreatif dan inovatif dalam mengolah sumber daya menuju pada kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan mengandung unsur perubahan besar. Perubahan struktur ekonomi, perubahan struktur sosial, fisik wilayah, pola konsumsi, sumber alam dan lingkungan hidup, perubahan teknologi, perubahan sistem dan kebudayaan. Dalam proses perubahan ini, pentingnya pengaruh manusia terhadap lingkungannya. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidupnya. Sebaliknya manusia juga sangat tergantung pada lingkungannya dimana satu sama lain saling berhubungan, saling mendukung dan saling berinteraksi. Pembangunan kota secara fisik lebih didominasi oleh pertokoan, pusat perbelanjaan serta perumahan. Adanya bangunan–bangunan baru di kota menyebabkan semakin terbatasnya lahan sehingga sudah jarang ditemukan pepohonan karena semakin padatnya lahan dimana lebih mengutamakan pembangunan infrastruktur. Selain itu juga banyak ditemukan pabrik-pabrik di daerah perkotaan yang sering menimbulkan polusi udara dan air.

Gagasan mengenai pengembangan perkotaan dalam prespektif kota kreatif<sup>27</sup> oleh pemerintah menjadi salah satu konsep pembangunan Bekasi. Nilai

---

<sup>26</sup>Rahardjo, Sasmita, *Teori Pertumbuhan Kota*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

<sup>27</sup>Kota Kreatif merupakan suatu kota yang di dorong oleh manusia dengan menciptakan ide–ide baru dalam segala potensinya di bidang apapun untuk berkembang menjadi suatu kota yang lebih atraktif, dalam Jurnal Tata Kota Bekasi, Edisi 03, Oktober 2014.

utama gagasan tersebut yaitu menjadikan kota yang mampu mengelola keberagaman secara interaktif sehingga semua warganya selalu produktif “mencipta” dalam semua bidang dan tingkatan dari nilai-nilai sampai produk material. Pada akhirnya, Bekasi mampu bersikap lebih jelas dan pasti dalam mengembangkan industri kreatif dan memperlakukan ruang (dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan lahan) dengan lebih arif, yaitu memberi ruang kreatif di kantong-kantong kreatif kota mereka yang berujung pada pertumbuhan ekonomi kota.

Pada masa-masa awal kemerdekaan, dapat dikatakan bahwa kota-kota di Indonesia tidak mengalami perkembangan, sehingga bentuk dan fungsinya masih seperti zaman kolonial. Baru sejak awal tahun 1960, seperti halnya negara-negara Asia lainnya, Indonesia sudah terjun dalam perekonomian dunia, yang menyebabkan semakin pentingnya peranan kota sesuai dengan pengaruh perekonomian dunia yang meningkat. Maka pada kota-kota di Indonesia mulai bertambah kegiatan industri, fasilitas perdagangan serta fasilitas perkotaan lainnya.

Dalam konteks saat ini, masalah pokok yang harus di hadapi kota-kota di Indonesia, termasuk Bekasi adalah menemukan langkah yang baik untuk mengatasi proses migrasi yang sedang berlangsung. Secara dimensional, penduduk daerah urban Indonesia akan menjadi dua kali lipat dalam 25 tahun yang akan datang dan dalam kurun waktu tersebut jumlahnya bertambah dari sekitar 85 juta menjadi lebih dari 170 juta jiwa.<sup>28</sup> Dalam hal ini maka infrastuktur bangunan sebuah kota menjadi sangat penting. Kebijakan pembangunan kota baru di Indonesia memeberikan kebebasan yang lebih luas kepada pihak swasta untuk membuat perencanaan pada lahan yang mereka miliki termasuk pengadaan

---

<sup>28</sup>Rinaldi Mirsa, *Elemen Tata Ruang Kota* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 26.

infrastruktur. Proses perencanaan yang diprakasai pemerintah diawali dengan penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).<sup>29</sup>

Pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi, membuat wilayah ini menjadi kawasan dengan berbagai kegiatan industri, perdagangan dan jasa. Perubahan fungsi lahan agraris menjadi non agraris meningkat. Penggunaan tanah untuk lahan sawah bergeser menjadi wilayah industri dan pemukiman. Pertumbuhan penduduk menjadi faktor utama dalam perubahan pada sektor pertanian menjadi kawasan perkotaan yang ditandai dengan berbagai kegiatan industri dan perdagangan yang tidak ada kaitannya dengan pertanian.<sup>30</sup>

Menurut UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Pasal 1 ayat 2, Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Pembangunan perumahan mampu dapat menjadi cara alternatif dalam mengatasi masalah penduduk yang tinggi.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam menghasilkan karya sejarah harus menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, dan penyajian sejarah.<sup>31</sup> Metode sejarah memiliki pengertian sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik, atau pengumpulan sumber, kedua adalah kritik untuk menguji atau

---

<sup>29</sup>Rumiati Rosaline Tobing, "Pengaruh Perencanaan Kota Baru Terhadap Dinamika Dan Kualitas Ruang Arsitektural Koridor Penghubung Antar Kawasan: Studi Kasus Koridor Serpong-Tangerang", (E-Journal Universitas Parahyangan, 2013, <http://journal.unpar.ac.id/>), dikunjungi pada 6 Februari 2017.)

<sup>30</sup>Murtono, "Proses Transformasi Masyarakat Pertanian Menuju Masyarakat Industri (Studi Kasus Tangerang, Bekasi, Bogor)" (Tesis pada Program Pascasarjana pengkajian ketahanan nasional. UI, Jakarta, 1998), hlm. 104.

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 2.

menilai bukti-bukti sejarah, ketiga adalah interpretasi untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai, keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan diinterpretasi.

Tahap pertama, heuristik adalah salah satu langkah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam skripsi ini sumber primer didapat dari Pusat Informasi Kompas Jakarta yang berupa koran-koran lama, dan Badan Pusat Statistik yang terletak di Kota Bekasi dan sumber primer lisan yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Informan yang di wawancarai adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan mengikuti kejadian pada batas temporal skripsi ini.

Adapun sumber sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku terkait dengan topik permasalahan. Sumber berupa literature tersebut merupakan buku-buku atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Pertama, buku karya Andi Sopandi dengan judul sebuah catatan perkembangan sejarah dan budaya masyarakat Bekasi, diperoleh dari Dinas Perpustakaan Daerah Kota Bekasi. Majalah dan jurnal Tata Kota Bekasi dari Perpustakaan Daerah Kota Bekasi. Buku profil pembangunan Kota Bekasi yang diperoleh dari Bappeda Kota Bekasi, buku Bekasi dari masa ke masa. oleh M. Harun yang diperoleh dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Bekasi. Sumber sekunder juga didapat melalui skripsi, tesis dan jurnal terkait dengan Kota Bekasi yang diperoleh di Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Undip, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Widya Puraya Undip.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk menguji sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang kemudian dirangkai menjadi sebuah tulisan. Dalam ilmu sejarah sumber-sumber tersebut terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern merupakan pengujian terhadap otentisitas sumber untuk melihat keaslian sumber, sedangkan kritik intern merupakan

pengujian terhadap kredibilitas sumber dalam hal ini untuk melihat kebenaran atau keabsahan sumber sejarah.<sup>32</sup>

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan kritik ekstern terhadap beberapa dokumen yang telah diperoleh seperti arsip jumlah trayek angkutan Kota Bekasi, majalah yang penulis dapatkan dari Perpustakaan Daerah Kota Bekasi dan surat kabar dari media Kompas. Setelah melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang didapatkan dengan cara membanding-bandingkan informasi satu dengan yang lain harus dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah.

Tahap ketiga yaitu interpretasi sumber sejarah. Interpretasi sumber yaitu menghubungkan dan merangkaikan fakta sejarah secara kronologis sehingga mendapat alur cerita yang sistematis melalui penafsiran fakta yang sudah diklarifikasi agar dapat diceritakan kembali. Pada tahap ini harus dilakukan seleksi untuk mendapatkan fakta-fakta yang relevan dan serialisasi. Serialisasi memuat unsur kronologi, kausalitas, dan imajinasi dalam penyusunan fakta-fakta sejarah yang ada. Penulis akan menceritakan secara kronologis mengenai Perkembangan Kota Bekasi dari mulai statusnya merupakan Kota Administratif hingga menjadi Kota Bekasi 1982-2004.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis. Pada tahap ii fakta-fakta yang telah diinterpretasikan disajikan dalam tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan buku Pedoman Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

---

<sup>32</sup>Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 9.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan terstruktur dengan rapi, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II memuat gambaran Kota Bekasi. Bahasan pada bab ini diulas dalam empat sub bab. Bagian ini penting untuk dibahas sebab sejarah terbentuknya Kota Bekasi dari statusnya merupakan Kota Administratif hingga menjadi Kota dapat menggambarkan kondisi geografis, kondisi ekonomi dan sosial budaya Kota Bekasi. *Pertama*, sejarah Kota Bekasi. *Kedua*, keadaan daerah Kota Bekasi yang terbagi atas kondisi geografis dan kondisi demografis. *Ketiga*, kondisi ekonomi Kota Bekasi. *Keempat*, Kondisi sosial Kota Bekasi.

Bab III Perubahan Keruangan Kota Bekasi 1982-2004. Bab ini membahas perkembangan Kota Bekasi dengan ketersediaan ruang yang ada. Dalam pembahasan bab ini akan disertakan perubahan ruang kota baik dari pembentukan lambang daerah maupun perubahan fungsi lahan. Perkembangan suatu kota didorong oleh jumlah penduduk yang tinggi, sehingga menyebabkan banyak terjadi alih fungsi lahan dan perkembangan fisik kotanya.

Bab IV Kota Bekasi dan Permasalahan Sosial. Bab ini membahas mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Kota Bekasi akibat dari pembangunan suatu kota. Permasalahan tersebut mencakup kemacetan, kriminalitas, kemiskinan serta degradasi lingkungan hidup.

Bab V adalah simpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi dan telah dibahas secara kritis pada bab-bab sebelumnya.